

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanaman hias merupakan salah satu produk hortikultura yang saat ini mulai banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari fungsi tanaman hias yang kini tidak hanya digunakan sebagai penghias rumah ataupun elemen pengisi taman saja tetapi telah berkembang sebagai komoditas ekspor. Tanaman hias yang banyak diekspor adalah tanaman hias bunga. Tanaman hias bunga yang diekspor tersebut dapat berbentuk tanaman hias bunga potong ataupun tanaman hias dalam pot, tergantung pada permintaan pasar.

Gladiol (*Gladiolus hybridus* L.) merupakan salah satu jenis tanaman hias bunga yang pemanfaatannya sebagai bunga potong. Gladiol diproduksi sebagai bunga potong karena memiliki nilai ekonomi dan estetika. Gladiol berasal dari bahasa latin "*Gladius*" yang berarti pedang kecil. Hal ini dicirikan oleh bentuk daunnya yang menyerupai pedang. Sebagai bunga potong, gladiol memiliki kelebihan di antara jenis bunga potong lainnya. Salah satunya adalah kesegaran bunga gladiol dapat bertahan lama sekitar 5 – 10 hari dan dapat berbunga sepanjang waktu.

Gladiol merupakan salah satu komoditas tanaman hias yang potensial untuk dibudidayakan secara meluas, karena nilai estetikanya dan mampu menunjang peningkatan pendapatan petani. Produktivitas bunga potong dan bibit gladiol di tingkat petani masih rendah, yaitu baru mencapai 169.189 tangkai dan 36.405 subang/ha. Volume pemasaran di kota-kota besar telah mencapai 127.200 tangkai per minggu. Akhir-akhir ini permintaan bunga potong meningkat rata-rata 10 % per tahun. Untuk memenuhi permintaan pasar, produktivitas gladiol, baik sebagai bunga potong maupun bibit perlu ditingkatkan melalui penyempurnaan teknik budidaya dan aspek pemasarannya.

Konsumsi bunga dalam negeri cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, tingkat pendapatan masyarakat, dan perkembangan industri pariwisata. Setiap tahunnya permintaan bunga meningkat tidak kurang dari 10%. Produksi per hektar bunga gladiol di tingkat petani baru mencapai 169.189 tangkai dan produksi bibit (subang) hanya 136.406 umbi (Ameriana *et al.*, 1991).

Tabel 1. Produksi Tanaman Hias Indonesia 2005-2009

No	Komoditas	Produksi bunga (Tangkai)				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Krisan	47,465,7	63,716,2	66,979,26	99,158,94	107,847,0
2	Mawar	60,719,517	40,394,2	59,492,69	39,131,60	60,191,36
3	Anggrek	7,902,403	10,703,4	9,484,393	15,430,04	16,205,94
4	Gladiol	14,512,619	11,195,4	11,271,38	8,524,252	9,775,500

Sumber : Badan Pusat Statistik 2010

Berbagai jenis bunga gladiol didatangkan dari luar negeri, mulai dari jenis yang berbunga kecil kurang menarik sampai hibrida moderen berbunga lebih besar yang beraneka bentuk dan warnanya (Herlina, 1991).

Menurut Rukmana (2000), bunga gladiol yang banyak disukai oleh konsumen adalah yang berwarna merah, merah muda, kuning, dan putih becorak serta berukuran besar. Masing-masing kultivar memiliki klasifikasi yang berbeda, dengan adanya perlakuan jenis gulma diharapkan memiliki respon yang berbeda terhadap jenis gulma. Menurut Sukman dan Yakup (1995), persaingan gulma dengan tanaman pokok pada awal pertumbuhan akan menurunkan kuantitas hasil, sedangkan persaingan gulma dengan tanaman pokok menjelang panen akan berpengaruh besar terhadap kualitas hasil. Dalam tanah yang kaya akan nutrisi, kehilangan hasil akibat gulma cukup tinggi. Gulma juga membutuhkan nutrisi dalam jumlah banyak dan penyerapan pupuk jika ada akan lebih cepat. Kemampuan bersaing suatu tanaman tergantung kepada kemampuan tanaman mengasimilasi CO₂ dan menggunakan fotosintat untuk memperluas daun-daunnya atau meningkatkan ukurannya (Moenandir, 1993).

Menurut Riyanto (2006), masa kritis saat pertumbuhan (rentan) dimulai sejak fase perkecambahan sampai dengan fase pembentukan anakan. Sejak tanam sampai tanaman berumur 4 bulan harus diusahakan bebas dari gangguan gulma.

Budidaya tanaman gladiol di dataran rendah sering kali diikuti dengan pertumbuhan gulma yang populasinya cukup banyak. Gulma adalah tumbuhan yang tumbuh pada tempat yang tidak diinginkan sehingga manusia berusaha untuk mengendalikannya (Sebayang, 2008).

Berdasarkan sifat morfologinya, gulma dapat dibedakan menjadi gulma berdaun sempit (*grasses*), gulma teki-teki (*sedges*), gulma berdaun lebar (*broad leaves*), dan gulma pakis-pakistan (*ferns*). Menurut hasil penelitian pengaruh yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung dan berjalan lambat. Namun, secara akumulatif kerugian yang ditimbulkan sangat besar (Barus, 2003). Gulma dapat merugikan tanaman budidaya dan petani. Gulma merugikan tanaman budidaya dalam hal persaingan akan unsur hara, air, dan cahaya matahari. Bagi petani gulma dapat merugikan karena petani harus mengeluarkan biaya, waktu, dan tenaga yang lebih besar untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh gulma, sehingga berakibat meningkatnya biaya produksi. Menurut Widaryanto *et al.* (2010) gulma yang bersaing dengan tanaman budidaya dapat menurunkan pertumbuhan dan produksinya, sehingga keberadaannya harus dikendalikan.

Kerugian yang ditimbulkan akibat keberadaan gulma pada lahan pertanian yaitu (1) menurunkan hasil produksi, (2) menurunkan mutu hasil, (3) mempersulit pengelolaan tanah dan mempertinggi biaya produksi, (4) menimbulkan zat beracun dari golongan fenol bagi tumbuhan lain, (5) mengurangi debit dan kualitas air (Triharso, 1994).

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah masing-masing kultivar berpengaruh pada pertumbuhan dan produksi gladiol?
2. Apakah jenis gulma berpengaruh pada pertumbuhan dan produksi gladiol?

3. Apakah masing-masing kultivar memiliki respons yang berbeda terhadap jenis gulma?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membandingkan pengaruh jenis gulma pada pertumbuhan dan produksi gladiol.
2. Membandingkan respons kedua kultivar gladiol pada masing-masing jenis gulma dalam pertumbuhan dan produksi.
3. Mengetahui perbedaan pertumbuhan dan produksi kedua kultivar gladiol.

1.3 Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, landasan teori yang digunakan penulis sebagai berikut:

Penyiangan gulma pada pertanaman gladiol penting karena gulma dapat menutupi pertumbuhan anak subang sehingga pertumbuhan terhambat dan menyulitkan dalam pemanenan. Penyiangan biasa dilakukan sebelum pemberian pupuk N (saat berumur sekitar 25 hari setelah tanam) dan dilakukan tiga kali dalam satu siklus tanam.

Tanaman gladiol memerlukan pemupukan agar tanaman tumbuh cepat dan berproduksi dengan baik. Jumlah pupuk yang diberikan sangat bervariasi tergantung pada tekstur tanah, keadaan lingkungan, curah hujan, pengairan, dan

kandungan hara di dalam tanah. Pada tanah berpasir, diperlukan pemupukan lebih sering terutama pada musim penghujan. Pemupukan dilakukan dua kali (umur 20 hari dan 45 hari setelah tanam).

Suplai unsur hara diberikan pada tanaman melalui pemupukan. Pemupukan dapat berupa pupuk organik maupun pupuk anorganik. Pupuk organik padat maupun cair, merupakan bahan pembenah tanah yang paling baik dan alami dibandingkan dengan bahan pembenah kimia. Meskipun pupuk organik mengandung hara makro N, P, K rendah, tetapi pupuk organik mengandung hara mikro yang cukup (Departemen Pertanian, 2003).

Menurut Novizan (2007), jika kondisi tanah baik, maka akar tanaman akan secara mudah berkembang sehingga dapat menyerap air dan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Pemberian pupuk kandang memungkinkan dipertahkannya kadar bahan organik tanah. Menurut Astuti (2007), salah satu pupuk yang dapat digunakan sebagai tambahan bahan organik dalam media tanam gladiol adalah pupuk kandang kambing. Bahan organik dapat berperan dalam memperbaiki sifat fisik tanah seperti permeabilitas, porositas, serta struktur tanah, daya tahan air, dan kapasitas tukar kation.

Gulma adalah tumbuhan yang tidak dikehendaki keberadaannya karena mengganggu tanaman budidaya yang ditanam. Selain itu, gulma juga dianggap tidak memiliki manfaat bagi kelangsungan hidup tanaman budidaya yang ditanam melainkan menimbulkan kerugian akibat kompetisi dalam hal unsur hara, air dan cahaya matahari dengan tanaman budidaya.

Namun, sesungguhnya keberadaan gulma di sepanjang siklus hidup tanaman budidaya tidak selalu berpengaruh negatif terhadap tanaman budidaya. Tanaman budidaya mengalami satu masa yang paling peka terhadap keberadaan gulma di sekitar lingkungan tumbuhnya.

Periode tersebut dikenal sebagai periode kritis yaitu pada periode tersebut tanaman budidaya mengalami masa yang paling peka terhadap lingkungan, terutama dalam kompetisi memperebutkan sarana ruang tumbuh, unsur hara, air, dan cahaya matahari.

1.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan, untuk memberikan penjelasan terhadap perumusan masalah dalam penelitian ini diajukan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman gladiol, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari tanaman yang dibudidayakan tersebut, seperti kultivar dan umur tanaman. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi gladiol adalah gulma.

Gulma merupakan tumbuhan yang tidak dikehendaki keberadaannya karena dapat mengganggu tanaman budidaya yang ditanam. Gulma terdiri atas beberapa jenis. Masing-masing jenis gulma tersebut memiliki kemampuan bersaing yang berbeda,

penghambat terhadap pertumbuhan tanaman pokok berbeda, dan penurunan hasil tanaman pokok juga berbeda.

Berdasarkan ukuran daun, gulma dibedakan menjadi gulma daun lebar, gulma daun sempit dan gulma campuran. Gulma daun lebar pada umumnya termasuk ke dalam *Dicotyledoneae*, dengan daun lebar dan tulang daun berbentuk jala.

Gulma daun sempit terdiri atas gulma rumput dan gulma teki. Gulma rumput memiliki daun yang berbentuk garis dengan tepi daun rata. Gulma golongan teki memiliki batang berbentuk segitiga atau bulat dan biasanya tidak berongga.

Gulma campuran terdiri atas gulma daun lebar dan gulma daun sempit.

Adanya persaingan antara gulma dan tanaman budidaya dapat mengurangi tanaman untuk berproduksi. Persaingan antara gulma dan tanaman budidaya antara lain dalam menyerap unsur hara dan air dari dalam tanah, penerimaan cahaya matahari untuk proses fotosintesis, dan adanya zat allelopati yang dihasilkan oleh gulma yang dapat menimbulkan kerugian pada produksi, baik kualitas maupun kuantitas.

Kultivar adalah sekelompok tumbuhan yang telah dipilih/diseleksi untuk suatu atau beberapa ciri tertentu yang khas dan dapat dibedakan secara jelas dari kelompok lainnya, serta tetap mempertahankan ciri-ciri khas ini jika diperbanyak dengan cara tertentu, baik secara seksual maupun aseksual. Perbedaan kultivar dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman, karena kemampuan bersaing dengan gulma yang berbeda.

Pada umumnya persaingan gulma terhadap pertanaman terjadi dan terparah pada awal siklus hidupnya mencapai 25 – 33% atau $\frac{1}{4}$ – $\frac{1}{3}$ dari umur pertanaman. Persaingan gulma pada awal pertumbuhan gladiol akan mengurangi kuantitas hasil panen, sedangkan gangguan persaingan gulma menjelang panen berpengaruh lebih besar terhadap kualitas hasil panen. Waktu pemunculan gulma pada pertanaman merupakan faktor penting di dalam persaingan. Gulma yang muncul atau berkecambah lebih dahulu atau bersamaan dengan tanaman gladiol, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil panen, sedangkan gulma yang berkecambah (2 – 4) minggu setelah pemunculan pertanaman sedikit pengaruhnya.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat respons atau pengaruh yang berbeda pada masing-masing kultivar gladiol.
2. Jenis gulma berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi gladiol.
3. Terdapat kombinasi perlakuan yang menghasilkan pertumbuhan dan produksi terbaik bunga gladiol.